



IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SISWA DI SDN 10 GUNUNG AGUNG LAMPUNG

Agus Zaini¹, M. Ihsan Dacholfany², Muhfahroyin³

Universitas Muhammadiyah Metro Lampung^{1,2,3}

e-mail: aguszaini1818@gmail.com¹, muhammadihsandacholfany@gmail.com²,
muhfahroyin@yahoo.com³

Diterima: 3/8/2026; Direvisi: 16/8/2026; Diterbitkan: 5/9/2026

ABSTRAK

Mutu pembelajaran di sekolah dasar berkembang melalui proses pembinaan yang memungkinkan guru menelaah kembali praktik mengajarnya dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Di SDN 10 Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung, supervisi telah berjalan, tetapi pelaksanaannya masih perlu diarahkan agar fungsi pembinaan tidak berhenti pada pemeriksaan administratif. Penelitian ini menelaah implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran dengan mencermati proses perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, serta kondisi yang mendukung dan menghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara *purposive*, meliputi satu kepala sekolah, enam guru, satu pengawas sekolah, serta siswa sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan angket persepsi guru, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, *member checking*, dan *audit trail*. Temuan memperlihatkan bahwa supervisi klinis berlangsung sebagai proses pembinaan yang menghubungkan perencanaan, pengamatan pembelajaran, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Proses tersebut mendukung perbaikan kesiapan guru, pengelolaan kelas, strategi pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik, meskipun keberlangsungannya masih dipengaruhi keterbatasan waktu, beban administratif, dan sarana.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Mutu Pembelajaran, Supervisi Klinis

ABSTRACT

The quality of learning in primary schools develops through a professional development process that enables teachers to review their teaching practices and make continuous improvements. At SDN 10 Gunung Agung, Tulang Bawang Barat Regency, Lampung, supervision has been implemented, but its implementation still needs to be directed so that its developmental function does not stop at administrative inspection. This study examines the implementation of clinical supervision by the school principal in supporting the improvement of learning quality by examining the planning process, implementation, follow-up, and supporting and inhibiting conditions. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Informants were selected purposively, consisting of one school principal, six teachers, one school supervisor, and students as supporting informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and teacher perception questionnaires, and were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was established through triangulation, *member checking*, and *audit trail*. The findings indicate that clinical supervision functions as a professional



development process connecting planning, classroom observation, reflection, feedback, and follow-up. This process supports improvements in teacher readiness, classroom management, teaching strategies, and student engagement, although its continuity remains affected by time constraints, administrative workload, and limited facilities.

Keywords: *Principal, Learning Quality, Clinical Supervision*

PENDAHULUAN

Kualitas pengalaman belajar di sekolah pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, bukan semata-mata oleh tersedianya perangkat atau kelengkapan materi. Guru perlu mampu menerjemahkan tujuan pembelajaran ke dalam kegiatan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, terlibat, berefleksi, dan mengembangkan kompetensinya. Tuntutan tersebut membuat kemampuan pedagogik guru tidak bersifat statis, terlebih ketika perubahan kurikulum menghadirkan kebutuhan pembelajaran yang semakin beragam. Komalasari et al. (2025) menguraikan hubungan antara kualitas pengajaran dan kemampuan guru membangun pembelajaran yang berpusat pada siswa, sementara Ernawati et al. (2024) memperlihatkan bahwa supervisi akademik dapat menjadi salah satu jalur penguatan kompetensi pedagogik guru. Dalam kerangka tersebut, mutu pembelajaran dapat dipahami sebagai hasil dari proses profesional yang terus diperiksa, direfleksikan, dan disempurnakan oleh guru melalui dukungan pembinaan yang memadai.

Persoalannya kemudian bukan hanya bagaimana guru menjalankan pembelajaran, tetapi bagaimana lingkungan sekolah menyediakan mekanisme yang membantu guru mengenali bagian praktik yang masih perlu dikembangkan. Kepala sekolah berada pada posisi yang memungkinkan proses tersebut berlangsung karena tanggung jawabnya tidak berhenti pada pengelolaan administratif, tetapi juga mencakup pengarahan terhadap perkembangan profesional guru. Supervisi akademik yang disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata guru dapat menjadi penghubung antara tuntutan mutu pembelajaran dan praktik yang berlangsung di kelas. Murah dan Mashur (2025) mengaitkan supervisi akademik yang kontekstual dengan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar, sedangkan Rafiqie (2025) menempatkan supervisi klinis dalam strategi manajemen sekolah untuk mendorong kinerja guru. Dengan demikian, supervisi memperoleh makna yang lebih luas ketika kepala sekolah menggunakannya untuk memahami persoalan pembelajaran sekaligus mendampingi guru dalam mencari cara perbaikannya.

Dari kebutuhan tersebut, supervisi klinis menawarkan pola pembinaan yang lebih dekat dengan praktik mengajar karena prosesnya dibangun melalui hubungan langsung antara supervisor dan guru. Fokusnya tidak berhenti pada penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran, melainkan bergerak dari pembicaraan mengenai kebutuhan, pengamatan terhadap proses di kelas, refleksi atas pengalaman mengajar, hingga perumusan langkah perbaikan. Azila et al. (2025) menghubungkan supervisi klinis dengan perbaikan kualitas pembelajaran melalui pembinaan terhadap praktik guru secara langsung. Nasution et al. (2021) menemukan bahwa implementasi supervisi klinis dapat mendukung kualitas kinerja guru melalui pembinaan yang terstruktur, sedangkan Arifin et al. (2023) memperlihatkan penggunaannya sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional yang dapat disesuaikan dengan karakteristik konteks pendidikan. Rangkaian tersebut menempatkan supervisi klinis sebagai proses yang seharusnya menghasilkan percakapan profesional dan perubahan praktik, bukan sekadar penyelesaian agenda supervisi.

Namun, penerapan gagasan tersebut di sekolah tidak selalu berlangsung dalam bentuk yang demikian. Supervisi yang secara prosedural telah tersedia masih dapat kehilangan fungsi

pembinaannya apabila kegiatan lebih banyak diarahkan pada pemeriksaan daripada pemahaman terhadap persoalan yang dialami guru. Putra Wardhana dan Trihantoyo memperlihatkan bahwa implementasi supervisi klinis pada sekolah dasar menghadapi dinamika yang dapat memengaruhi efektivitas pembinaan, sedangkan Sanasintani (2022) menekankan kebutuhan pendampingan agar guru memperoleh ruang untuk merefleksikan sekaligus memperbaiki praktik profesionalnya. Artinya, keberadaan observasi saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan apabila temuan tidak dibicarakan secara terbuka dan tidak diikuti langkah perbaikan yang nyata. Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika praktik pembelajaran masih memperlihatkan dominasi guru, sebab perubahan menuju keterlibatan peserta didik membutuhkan proses pembinaan yang berlangsung melampaui satu kali pengamatan. Ruang antara prosedur supervisi dan perubahan praktik inilah yang perlu dilihat secara lebih dekat dalam konteks sekolah dasar.

Gambaran tersebut ditemukan pula pada kondisi awal SDN 10 Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Kegiatan supervisi di sekolah telah dilaksanakan secara rutin, tetapi fungsi pembinaannya masih perlu diperkuat agar supervisi tidak berhenti pada pemeriksaan perangkat pembelajaran. Pengamatan awal juga memperlihatkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, pemanfaatan media belum sepenuhnya optimal, dan keterlibatan peserta didik belum mencapai kondisi yang diharapkan. Situasi ini memperlihatkan adanya persoalan yang tidak cukup diselesaikan melalui penjadwalan supervisi, karena yang dibutuhkan adalah proses yang mampu menghubungkan hasil pengamatan dengan kebutuhan perbaikan guru. El-Fadhil et al. (2025) menemukan hubungan efektivitas supervisi klinis kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar, sehingga pendekatan tersebut relevan untuk dikaji dalam situasi ketika sekolah sedang berupaya memperkuat kualitas praktik pembelajaran.

Kajian yang telah dilakukan sebelumnya memberikan dasar yang cukup untuk melihat supervisi klinis sebagai salah satu bentuk pembinaan profesional guru, tetapi fokus penelitian masih tersebar pada capaian tertentu. Nasution et al. (2021) mengkaji implementasi supervisi klinis dalam kaitannya dengan kualitas kinerja guru, Arifin et al. (2023) membahas pengembangan kompetensi profesional melalui supervisi klinis berbasis nilai multikultural, dan Arham et al. (2025) menelaah implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru. Sementara itu, El-Fadhil et al. (2025) memusatkan perhatian pada kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dan Rafiqie (2025) mengaitkannya dengan strategi manajemen sekolah. Rangkaian kajian tersebut belum secara bersamaan memperlihatkan bagaimana kebutuhan guru diterjemahkan ke dalam perencanaan supervisi, bagaimana pengamatan pembelajaran dibicarakan dalam refleksi, bagaimana umpan balik diteruskan menjadi pendampingan, serta kondisi apa yang memungkinkan atau justru membatasi kesinambungan proses tersebut pada tingkat sekolah dasar. Celah inilah yang menjadi pijakan penelitian untuk melihat supervisi klinis sebagai satu rangkaian pembinaan, bukan sebagai sejumlah kegiatan yang berdiri secara terpisah.

Penelitian ini karena itu diarahkan untuk memahami implementasi supervisi klinis kepala sekolah sebagai proses yang menghubungkan kebutuhan guru dengan perubahan praktik pembelajaran di SDN 10 Gunung Agung. Secara khusus, penelitian bertujuan mendeskripsikan bagaimana supervisi klinis direncanakan dan dilaksanakan, bagaimana hasil observasi dibawa ke dalam refleksi dan tindak lanjut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Fokus tersebut memungkinkan penelitian menelusuri hubungan antartahap supervisi, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, observasi, *post-conference*, pemberian umpan balik, hingga

pembinaan setelah supervisi. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian tidak diarahkan untuk menguji efektivitas supervisi secara kuantitatif, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai bagaimana mekanisme pembinaan tersebut berlangsung dalam praktik sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman empiris mengenai supervisi klinis sebagai proses pengembangan profesional guru sekaligus memberikan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam membangun supervisi yang lebih dialogis, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SDN 10 Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung, pada Oktober 2025 hingga Juni 2026. Kajian dipusatkan pada proses supervisi klinis kepala sekolah, dengan perhatian terhadap rangkaian *pre-conference*, pengamatan pembelajaran, *post-conference*, tindak lanjut, serta berbagai kondisi yang memengaruhi pelaksanaannya. Informan ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan supervisi, meliputi satu kepala sekolah, enam guru, dan satu pengawas sekolah sebagai informan utama, sedangkan siswa digunakan sebagai sumber informasi pendukung. Kepala sekolah memberikan keterangan mengenai pengelolaan supervisi, guru menyampaikan pengalaman serta perubahan yang mereka rasakan dalam pembelajaran, sementara pengawas dan siswa melengkapi informasi mengenai proses supervisi dan situasi pembelajaran yang berlangsung.

Gambaran mengenai pelaksanaan supervisi diperoleh dengan menggabungkan beberapa sumber data agar pengalaman dan praktik yang diamati dapat dipahami secara lebih utuh. Observasi langsung digunakan untuk melihat kegiatan supervisi dan proses pembelajaran, sedangkan wawancara semi-terstruktur diarahkan pada pengalaman informan terkait pembinaan, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut. Peneliti juga menelaah dokumen berupa program supervisi akademik, jadwal kegiatan, instrumen observasi, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fokus kajian. Sebagai data pendukung, angket persepsi diberikan kepada enam guru untuk memperoleh gambaran tambahan mengenai pengalaman mereka selama proses supervisi. Seluruh proses pengumpulan data dikendalikan oleh peneliti sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan angket, sehingga informasi yang dihimpun tetap terarah pada tahapan supervisi klinis dan perubahan praktik pembelajaran yang menjadi perhatian penelitian.

Pengolahan data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan informasi sehingga temuan dapat ditelusuri secara bertahap dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dikondensasikan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus kajian dan disajikan dalam bentuk uraian serta matriks untuk memudahkan penelusuran mengenai perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, serta faktor pendukung dan penghambat supervisi. Proses analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan informasi diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan memperbandingkan keterangan informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Setelah itu, *member checking* dan *audit trail* digunakan untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh sekaligus menjaga keterlacakan proses pengumpulan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan gambaran mengenai pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di SDN 10 Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan angket persepsi guru sebagai sumber data pendukung. Temuan disusun berdasarkan rangkaian kegiatan supervisi yang berlangsung selama penelitian, mulai dari persiapan sebelum observasi, pengamatan pembelajaran, pertemuan setelah observasi, hingga kegiatan tindak lanjut. Selain tahapan tersebut, hasil penelitian juga mencatat kondisi yang mendukung dan menghambat pelaksanaan supervisi klinis di lingkungan sekolah. Penyajian berikut berfokus pada temuan yang diperoleh dari proses pengumpulan data tanpa memberikan penafsiran yang menjadi bagian pembahasan.

Pelaksanaan supervisi klinis diawali dengan kegiatan persiapan sebelum observasi pembelajaran dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi terhadap kegiatan supervisi, kepala sekolah menyiapkan program supervisi akademik pada awal tahun pelajaran sebagai bagian dari program sekolah. Persiapan tersebut mencakup penentuan jadwal, sasaran supervisi, instrumen pengamatan, serta pertemuan awal dengan guru yang akan disupervisi. Pada pertemuan awal, kepala sekolah dan guru membicarakan perangkat pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode, media, serta kendala yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Rangkuman temuan mengenai persiapan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan pada Tahap Perencanaan Supervisi Klinis

No.	Aspek Perencanaan	Temuan
1	Program supervisi	Program supervisi akademik disusun pada awal tahun pelajaran.
2	Jadwal supervisi	Jadwal supervisi disampaikan kepada guru sebelum kegiatan observasi.
3	Sasaran supervisi	Guru ditetapkan sebagai sasaran supervisi sesuai dengan program sekolah.
4	Instrumen observasi	Instrumen disiapkan sebagai pedoman dalam mengamati proses pembelajaran.
5	Pertemuan awal	Kepala sekolah dan guru melaksanakan <i>pre-conference</i> sebelum observasi.
6	Fokus supervisi	Pembicaraan mencakup perangkat, tujuan, metode, media, dan kendala pembelajaran.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan sebelum observasi mencakup program, jadwal, sasaran, instrumen, pertemuan awal, dan fokus supervisi. Program supervisi akademik disusun pada awal tahun pelajaran, sedangkan jadwal disampaikan kepada guru sebelum kegiatan observasi dilaksanakan. Guru menjadi sasaran supervisi sesuai dengan program yang telah ditetapkan dan instrumen disiapkan sebagai pedoman pengamatan pembelajaran. Sebelum masuk ke kegiatan observasi, kepala sekolah dan guru melaksanakan *pre-conference* untuk membicarakan perangkat, tujuan, metode, media, serta kendala pembelajaran. Guru juga memperoleh kesempatan menyampaikan kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan supervisi.

Setelah tahap persiapan, supervisi dilanjutkan dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas. Kepala sekolah melakukan observasi secara langsung dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Aspek yang diamati meliputi

kegiatan pendahuluan, penyampaian tujuan, penggunaan metode dan media, pengelolaan kelas, interaksi pembelajaran, serta kegiatan penutup. Setelah observasi selesai, kepala sekolah dan guru melaksanakan *post-conference* untuk membicarakan hasil pengamatan dan memberikan ruang bagi guru menyampaikan refleksi. Temuan dari kegiatan observasi dan *post-conference* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan pada Tahap Observasi dan *Post-Conference*

Tahap	Aspek	Temuan
Observasi	Kegiatan pendahuluan	Guru melaksanakan kegiatan awal pembelajaran.
Observasi	Penyampaian tujuan	Sebagian besar guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
Observasi	Metode pembelajaran	Beberapa guru masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran.
Observasi	Media pembelajaran	Media digunakan dalam pembelajaran, tetapi pemanfaatannya belum optimal pada sebagian guru.
Observasi	Pengelolaan kelas	Sebagian besar guru mampu menjaga kondisi kelas selama pembelajaran.
Observasi	Interaksi pembelajaran	Keterlibatan aktif siswa belum maksimal pada beberapa kegiatan pembelajaran.
Observasi	Kegiatan penutup	Guru melaksanakan kegiatan akhir pembelajaran sesuai dengan proses yang direncanakan.
<i>Post-conference</i>	Refleksi guru	Guru diberi kesempatan menyampaikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
<i>Post-conference</i>	Penyampaian kelebihan	Kepala sekolah menyampaikan bagian pembelajaran yang telah terlaksana dengan baik.
<i>Post-conference</i>	Umpan balik	Masukan diberikan berdasarkan hasil observasi pembelajaran.
<i>Post-conference</i>	Rekomendasi perbaikan	Guru memperoleh masukan mengenai bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki.
<i>Post-conference</i>	Pola komunikasi	Pertemuan berlangsung melalui dialog antara kepala sekolah dan guru.
<i>Post-conference</i>	Respons guru	Guru menyampaikan keterbukaan terhadap saran dan rekomendasi yang diberikan.

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2, hasil observasi mencatat beberapa kondisi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sebagian besar guru melaksanakan kegiatan pendahuluan, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjaga kondisi kelas, dan melaksanakan kegiatan penutup. Pada beberapa kegiatan masih ditemukan penggunaan metode ceramah, pemanfaatan media yang belum optimal, serta keterlibatan aktif siswa yang belum maksimal. Setelah observasi, guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan refleksi sebelum kepala sekolah menyampaikan hasil pengamatan dan masukan. Umpan balik diberikan berdasarkan hasil observasi dan disertai rekomendasi mengenai bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki, sedangkan komunikasi berlangsung melalui dialog antara kepala sekolah dan guru.

Kegiatan supervisi kemudian dilanjutkan dengan tindak lanjut setelah guru memperoleh hasil observasi dan masukan dari kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, tindak lanjut dilakukan melalui pembinaan individual, diskusi profesional, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, serta monitoring melalui kunjungan

lanjutan. Data wawancara juga memuat laporan guru mengenai perubahan pada beberapa aspek pembelajaran setelah memperoleh masukan dari kegiatan supervisi. Perubahan yang dilaporkan berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Rincian tindak lanjut dan perubahan yang dilaporkan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tindak Lanjut Supervisi Klinis dan Perubahan yang Dilaporkan Guru

No.	Bentuk Tindak Lanjut	Temuan/Perubahan yang Dilaporkan
1	Pembinaan individual	Pembinaan diberikan kepada guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
2	Diskusi profesional	Guru dan kepala sekolah membahas permasalahan yang muncul dalam pembelajaran.
3	Pendampingan perangkat	Guru memperoleh pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran.
4	Monitoring	Kepala sekolah melakukan kunjungan dan pemantauan lanjutan.
5	Strategi pembelajaran	Guru melaporkan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.
6	Pengelolaan kelas	Guru melaporkan peningkatan kesiapan dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa tindak lanjut supervisi dilakukan melalui beberapa bentuk pembinaan setelah kegiatan observasi dan pemberian umpan balik. Pembinaan individual diberikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang ditemukan pada guru, sedangkan diskusi profesional digunakan untuk membicarakan permasalahan pembelajaran. Pendampingan diberikan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan diikuti dengan monitoring melalui kunjungan lanjutan oleh kepala sekolah. Dalam wawancara, guru melaporkan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi setelah memperoleh masukan dari supervisi. Guru juga melaporkan peningkatan kesiapan dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain rangkaian kegiatan tersebut, penelitian menemukan kondisi yang muncul selama pelaksanaan supervisi klinis. Informasi mengenai kondisi pendukung dan penghambat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Kondisi pendukung berkaitan dengan komitmen kepala sekolah, program supervisi, komunikasi dengan guru, dukungan pihak sekolah, dan keterbukaan guru terhadap pembinaan. Sementara itu, kondisi penghambat berkaitan dengan keterbatasan waktu, beban administrasi, sarana dan prasarana, pemanfaatan media pembelajaran, serta penyesuaian jadwal kegiatan sekolah. Rangkuman kondisi tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Klinis

Kategori	Faktor yang Ditemukan
Pendukung	Komitmen kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi.
Pendukung	Program supervisi yang telah disusun.
Pendukung	Komunikasi antara kepala sekolah dan guru.
Pendukung	Dukungan pengawas sekolah dan komite sekolah.
Pendukung	Keterbukaan guru terhadap kegiatan pembinaan.

Penghambat	Keterbatasan waktu kepala sekolah.
Penghambat	Beban administrasi yang harus diselesaikan.
Penghambat	Keterbatasan sarana dan prasarana.
Penghambat	Pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal.
Penghambat	Jadwal kegiatan sekolah dan keterbatasan intensitas supervisi.

Berdasarkan Tabel 4, terdapat beberapa kondisi yang tercatat sebagai pendukung pelaksanaan supervisi klinis. Komitmen kepala sekolah, keberadaan program supervisi, komunikasi dengan guru, dukungan pengawas dan komite sekolah, serta keterbukaan guru tercatat dalam data penelitian sebagai kondisi pendukung. Pada sisi lain, keterbatasan waktu kepala sekolah dan beban administrasi ditemukan sebagai kendala selama pelaksanaan kegiatan supervisi. Keterbatasan sarana dan prasarana serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal juga tercatat dalam hasil penelitian. Selain itu, jadwal kegiatan sekolah menyebabkan supervisi belum dapat dilakukan dengan intensitas yang sama kepada seluruh guru.

Pembahasan

Temuan penelitian di SDN 10 Gunung Agung memperlihatkan bahwa makna supervisi klinis justru terlihat dari hubungan antarkegiatan yang terjadi di dalamnya. Perencanaan, pengamatan kelas, percakapan setelah pembelajaran, dan pendampingan berikutnya tidak bekerja sebagai tahapan yang terpisah, tetapi membentuk satu ruang pembinaan tempat guru dapat mengenali persoalan pembelajarannya secara lebih konkret. Posisi kepala sekolah menjadi menentukan karena kualitas proses tersebut bergantung pada kemampuannya mengarahkan perhatian supervisi dari sekadar kepatuhan administratif menuju kebutuhan pengembangan guru. Perspektif ini berdekatan dengan pandangan Nuruddhaham Bakri et al. (2026) yang menempatkan kepala sekolah sebagai *learning leader* melalui kepemimpinan instruksional untuk mendukung profesionalisme guru. Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan pembelajaran tersebut tampak ketika kepala sekolah tidak berhenti pada pemeriksaan pelaksanaan tugas, tetapi terlibat dalam proses membantu guru membaca kembali praktik yang telah dijalankannya.

Hubungan antara supervisi dan praktik pembelajaran mulai terbentuk bahkan sebelum kepala sekolah memasuki ruang kelas. *Pre-conference* memberi kesempatan kepada guru untuk menjelaskan tujuan pembelajaran, perangkat yang digunakan, pilihan metode dan media, sekaligus persoalan yang diperkirakan muncul selama proses belajar. Percakapan semacam ini membuat pengamatan tidak berlangsung tanpa konteks karena kepala sekolah telah memperoleh gambaran mengenai pertimbangan profesional guru sebelum memberikan penilaian terhadap praktiknya. Pola tersebut dapat dibaca sebagai bentuk pembinaan yang lebih partisipatif, sebagaimana Zurina et al. (2025) mengaitkan penggunaan pendekatan *coaching* dalam manajemen supervisi klinis dengan proses pembinaan yang melibatkan guru secara lebih aktif. Karena itu, perencanaan dalam penelitian ini memiliki fungsi yang melampaui penentuan jadwal dan instrumen; tahap tersebut menjadi titik awal untuk membangun kesepahaman tentang apa yang hendak dilihat, mengapa aspek tersebut perlu diperhatikan, dan perbaikan seperti apa yang mungkin dilakukan.

Pengamatan pembelajaran kemudian memperlihatkan bahwa persoalan mutu tidak selalu dapat dibaca dari kelengkapan perangkat yang telah disiapkan. Sebagian guru telah menjalankan pembelajaran sesuai rencana, menjaga pengelolaan kelas, dan menyampaikan

tujuan pembelajaran, tetapi penggunaan metode ceramah masih ditemukan, pemanfaatan media belum sepenuhnya optimal, dan partisipasi aktif siswa pada beberapa kegiatan belum maksimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan pembelajaran berada pada tahap menerjemahkan rancangan menjadi pengalaman belajar yang benar-benar memberi ruang kepada siswa untuk berpartisipasi. Di titik inilah supervisi klinis memperoleh fungsi diagnostiknya: observasi dapat memperlihatkan perbedaan antara apa yang dirancang guru dan apa yang benar-benar terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut juga selaras dengan Nasution et al. (2021) yang menempatkan supervisi klinis sebagai proses pembinaan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru, serta Arifin et al. (2023) yang memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi profesional melalui supervisi klinis perlu memperhatikan karakteristik konteks pendidikan. Dengan demikian, hasil pengamatan tidak semestinya dibaca sebagai daftar kekurangan guru, melainkan sebagai informasi untuk menentukan kebutuhan pengembangan yang lebih spesifik.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin luas ketika praktik pembelajaran ditempatkan dalam lingkungan pendidikan yang terus mengalami perubahan. Guru tidak hanya berhadapan dengan tuntutan memilih strategi yang sesuai, tetapi juga perlu menentukan kapan media tertentu digunakan, bagaimana sumber belajar digital dimanfaatkan, dan bagaimana evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Rosario et al. (2026) membahas penguatan literasi digital melalui kolaborasi guru dengan *Artificial Intelligence* (AI), sedangkan Ribi Nava Aulia Mukti et al. (2025) menggambarkan pengalaman guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan AI sebagai media pembelajaran. Pada sisi evaluasi, Hendri A et al. (2025) menyoroti perubahan praktik penilaian melalui pemanfaatan AI, sementara Sutrisno et al. (2025) membahas integrasi kecerdasan buatan dalam evaluasi pendidikan. Walaupun penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji supervisi klinis, temuan itu memberi konteks bahwa pembinaan guru kini berhadapan dengan kebutuhan kompetensi yang semakin beragam. Oleh sebab itu, hasil supervisi dapat memiliki nilai yang lebih besar apabila digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar profesional guru, termasuk kemampuan memilih inovasi secara kritis dan menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar mendorong penggunaan teknologi.

Pada tahap setelah observasi, kualitas supervisi sangat ditentukan oleh bagaimana pengalaman mengajar tersebut dibicarakan kembali. *Post-conference* dalam penelitian ini menyediakan ruang bagi guru untuk menyampaikan refleksinya sebelum kepala sekolah memberikan masukan berdasarkan hasil pengamatan. Pola dialog tersebut mengurangi kemungkinan umpan balik diterima sebagai penilaian sepihak karena guru terlebih dahulu memiliki kesempatan menjelaskan keputusan, kesulitan, dan pengalaman yang muncul selama pembelajaran. Dalam perspektif yang lebih luas, Resnandari et al. (2024) membahas efektivitas sistem umpan balik dalam mendukung perbaikan hasil pembelajaran, sedangkan Cahyanto dan Sonjaya (2024) mengkaji pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses evaluasi pembelajaran. Kedua kajian tersebut memang berada pada ruang yang berbeda dari supervisi klinis, tetapi dapat membantu menjelaskan mengapa informasi hasil pengamatan perlu dikemas menjadi masukan yang jelas dan dapat ditindaklanjuti. Pada penelitian ini, percakapan setelah observasi menjadi penghubung antara data yang ditemukan kepala sekolah dan keputusan perbaikan yang kemudian perlu dijalankan oleh guru.

Perubahan praktik juga tidak dapat dilepaskan dari apa yang terjadi setelah percakapan tersebut selesai. Pembinaan individual, diskusi profesional, pendampingan penyusunan perangkat, dan kunjungan lanjutan memberi guru kesempatan untuk mencoba kembali strategi yang telah dibicarakan sekaligus memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan. Guru dalam penelitian ini melaporkan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan



kesiapan yang lebih baik dalam mengelola pembelajaran setelah memperoleh masukan supervisi. Pola tersebut membuat tindak lanjut menjadi bagian substantif dari supervisi, bukan sekadar kegiatan administratif untuk menutup siklus observasi. Perubahan lingkungan pendidikan juga membuat kebutuhan pendampingan semakin kompleks; Bukit et al. (2026) membahas penggunaan teknologi AI oleh guru dalam kaitannya dengan efisiensi kerja, sedangkan Dedy Yusuf Aditya dan Muhammad Tri Habibie (2026) menyoroti transformasi manajemen pendidikan berbasis AI. Dalam konteks tersebut, tindak lanjut supervisi dapat berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga agar hasil pengamatan benar-benar diterjemahkan ke dalam tindakan profesional, termasuk ketika guru perlu menyesuaikan praktiknya dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran.

Keberlanjutan proses tersebut pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat supervisi dilaksanakan. Komitmen kepala sekolah, komunikasi yang terbuka, program supervisi yang tersedia, dukungan pengawas dan komite sekolah, serta keterbukaan guru menjadi modal yang memungkinkan pembinaan berjalan lebih terarah. Sebaliknya, keterbatasan waktu kepala sekolah, beban administratif, keterbatasan sarana dan prasarana, pemanfaatan media yang belum optimal, serta padatnya agenda sekolah membatasi intensitas supervisi dan pemerataan pendampingan. Situasi ini memperlihatkan bahwa kualitas supervisi tidak hanya berkaitan dengan kompetensi supervisor atau kelengkapan instrumen, tetapi juga dengan ruang waktu, sumber daya, dan hubungan profesional yang tersedia untuk menjalankan pembinaan. Temuan tersebut dapat dibaca secara hati-hati bersama Fahrina Yustiasari Liriwati (2023), yang mengidentifikasi keterbatasan sumber daya, waktu, kompleksitas proses belajar, kebutuhan pengalaman praktis, serta perlunya bimbingan individual sebagai kondisi yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Meskipun rujukan tersebut tidak secara khusus membahas supervisi klinis, gagasannya membantu memperjelas bahwa pendampingan profesional membutuhkan dukungan sumber daya dan kesempatan praktik yang memadai. Jika keseluruhan temuan ditempatkan dalam satu kerangka, kontribusi supervisi klinis di SDN 10 Gunung Agung terutama terletak pada kemampuannya membangun kesinambungan antara kebutuhan guru, pengamatan nyata di kelas, refleksi, umpan balik, dan tindakan perbaikan. Dengan posisi tersebut, kepala sekolah menjalankan fungsi yang lebih luas daripada pengawas administratif, yakni mengarahkan proses belajar profesional guru agar perubahan pada praktik pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap dan kontekstual.

KESIMPULAN

Supervisi klinis kepala sekolah di SDN 10 Gunung Agung berjalan sebagai proses pembinaan yang menghubungkan kebutuhan guru dengan upaya perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Proses tersebut memberi ruang bagi guru untuk memahami kembali praktik yang telah dilakukan, menerima masukan, dan melakukan penyesuaian terhadap pembelajaran yang dijalankannya. Dengan demikian, supervisi klinis dalam penelitian ini tidak berhenti pada fungsi pemantauan, tetapi berperan dalam membangun pembinaan profesional yang lebih dialogis dan terarah untuk mendukung mutu pembelajaran. Meskipun demikian, keberlanjutan hasil pembinaan masih dipengaruhi oleh kondisi sekolah, terutama keterbatasan waktu kepala sekolah, beban administratif, ketersediaan sarana, dan kesiapan guru yang tidak sepenuhnya seragam.

Temuan tersebut memberi implikasi bahwa sekolah perlu menempatkan supervisi sebagai bagian dari ekosistem pengembangan profesional guru, bukan sebagai kegiatan yang selesai ketika observasi dan evaluasi berakhir. Penguatan tindak lanjut, pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru, serta pencatatan perkembangan secara



sistematis dapat membantu menjaga kesinambungan perubahan praktik pembelajaran. Pada penelitian berikutnya, kajian dapat diarahkan pada pengembangan supervisi klinis yang terintegrasi dengan komunitas belajar guru atau bentuk kolaborasi profesional lainnya. Penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang dan konteks sekolah yang beragam juga diperlukan untuk melihat apakah perubahan yang terbentuk melalui pembinaan tersebut dapat bertahan dan berkembang dalam praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham, A., Lilianti, L., & Yusuf, R. (2025). Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di SMP Negeri 12 Kolaka Utara. *Edum Journal*, 8(2), 53–73. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i2.328>
- Arifin, S., Utama, S., Aryani, S. A., Prayitno, H. J., & Waston, W. (2023). Improving the professional teacher competence through clinical supervision based on multicultural values in *Pesantren*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 386–402. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/4037>
- Azila, A., Nurzakiya, N., & Putri, M. W. (2025). Peran supervisi klinis dalam peningkatan kualitas pembelajaran. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 266–273. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1351>
- Bukit, N., Dan, S., Mulya, S., Kecamatan, J., Ilir, K., Bungo, J., Nasrah, R., Mahaputra, U., Yamin, M., Sriyanti, E., Dika, R., Universitas, P., Yamin, M. M., & Artikel, I. (2026). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) determinasi efisiensi kerja terhadap penggunaan teknologi artificial intelligence (AI) oleh guru SD*. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Cahyanto, I., & Sonjaya, N. S. (2024). Memanfaatkan kecerdasan buatan untuk meningkatkan proses evaluasi pembelajaran di sekolah menengah: Suatu tinjauan terhadap potensi dan tantangannya. *Edum Journal*, 7(1), 110–122. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v7i1.180>
- Dedy Yusuf Aditya, & Muhammad Tri Habibie. (2026). Transformasi manajemen pendidikan berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). *Repeater: Publikasi Teknik Informatika dan Jaringan*, 4(3), 01–15. <https://doi.org/10.62951/repeater.v4i3.900>
- El-Fadhil, B. M., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). Efektivitas supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD pada implementasi kurikulum merdeka. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 99–106. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/3165>
- Ernawati, E., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2024). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pada kurikulum merdeka SD Krista Citra Kabupaten Temanggung. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(1), 252–261. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.215>
- Fahrina Yustiasari Liriwati. (2023). Efektivitas pembelajaran metodologi penelitian dengan pemahaman mahasiswa dalam penulisan skripsi. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 129–142. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.195>
- Hendri A, H. A., Isnu, A., Sularni, S., Sari, M. P., Eriyanto, E., Hidayat, T., & Rifa'i, R. (2025). Revolusi penilaian pembelajaran: Bagaimana AI mengubah cara guru mengevaluasi kemajuan siswa. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6380–6385. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1612>



- Komalasari, N., Al Mustofa, M. F., & Rohim, M. W. A. (2025). Kualitas pengajaran dan peran guru: Sinergi menuju pembelajaran berpusat pada siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 2079–2087. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.1592>
- Murah, & Mashur. (2025). Supervisi akademik kontekstual dan kompetensi pedagogik guru SD di wilayah 3T: Studi korelasional berbasis data empiris. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 18–35. <https://doi.org/10.63982/pr9qky76>
- Nasution, T., Syafaruddin, S., & Syukri, M. (2021). Implementation of clinical supervision in improving the quality of teacher performance at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5583–5592. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1719>
- Nuruddhaham Bakri, M., Fatkhiyatur Rizkiyah, Ayu Wulandari, & Nunuk Hariyati. (2026). Efektivitas supervisi klinis kepala sekolah sebagai *learning leader* melalui kepemimpinan *instructional* dalam meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar: *Systematic literature review*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1 Februari), 717–734. <https://doi.org/10.58230/27454312.3170>
- Putra Wardhana, S., & Trihantoyo, S. (n.d.). Implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru di SD Kreatif Insan Rabbani. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(2), 285–295. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/69668>
- Rafiqie, M. (2025). School management strategies for improving teacher performance through clinical supervision. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 2101–2114. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1191>
- Resnandari, E., Astuti, P., & Baysha, H. (2024). *Evaluasi efektivitas sistem umpan balik berbasis AI dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa*. <https://doi.org/10.51878/edutech.v4i3.3142>
- Ribi Nava Aulia Mukti, Nurul Hidayatis Sa'diya, & Agung Setyawan. (2025). An exploration of elementary school teachers' experiences in integrating *artificial intelligence* (AI) as a digital learning medium. *Examinations: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 82–91. <https://doi.org/10.65118/exam.v1i2.12>
- Rosario, M., Aji, W., & Widyatini, I. R. (2026). Penguatan literasi digital: Guru dan AI, kolaborasi menuju pembelajaran cerdas. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 4(02), 138–148. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v4i02>
- Sanasintani, S. (2022). Pembinaan profesional guru pendidikan agama Kristen melalui supervisi klinis. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 39–55. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.223>
- Sutrisno, S., Sapri, J., Danim, S., & Risdianto, E. (2025). Integrasi kecerdasan buatan dalam evaluasi pendidikan menengah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(1), 503–511. <https://doi.org/10.29210/1139700>
- Zurina, Saiful Bahri, & Zahriyanti. (2025). Manajemen supervisi klinis kepala sekolah melalui teknik *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru TK di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 496–501. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1621>